

**TINJAUAN INJIL YOHANES 15:18-21 TENTANG PENGANIAYAAN DAN RESPON
ORANG PERCAYA TERHADAP PENGANIAYAAN**

***YOHANES 15:18-21 GOSPEL REVIEW OF PERSECUTION AND THE BELIEVERS'
RESPONSE TO PERSECUTION***

Sabda Budiman¹, Yosina Pada Fanmabi², Harming³

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
Email: sabdashaow99@gmail.com¹, yosina99fmb@gmail.com², harming984@gmail.com³

ABSTRAK

Beriman kepada Yesus tidak selamanya merasakan ketentraman dan kedamaian, tetapi juga ada pengalaman yang membuat orang percaya merasa sedih dan menangis. Penganiayaan tidak terlepas dari kehidupan orang percaya. Penganiayaan merupakan peristiwa nyata yang terjadi saat ini. Penganiayaan juga terkadang membuat orang percaya merasa kecewa terhadap gereja, pemerintah, dan bahkan Tuhan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang benar terkait penganiayaan yang orang percaya alami. Dalam tulisan ini, penulis merumuskan masalah ialah bagaimana tinjauan Injil Yohanes 15:18-21 terhadap penganiayaan dan respon orang percaya terhadap penganiayaan? Adapun tujuan penulisan dalam tulisan ialah untuk memaparkan tinjauan Injil Yohanes 15:18-21 terhadap penganiayaan dan respon orang percaya terhadap penganiayaan. Hasil dari pembahasan ini ialah dalam konteks Yohanes 15:18-21 berbicara tentang penganiayaan karena iman kepada Yesus yang dilakukan melalui penolakan. Respon orang percaya terhadap penganiayaan ialah dengan meneladai Yesus, semakin tekun berdoa dengan ucapan syukur, serta setiap orang percaya perlu saling bergandeng tangan sebagai anggota tubuh Kristus.

Kata Kunci: Penganiayaan, Yohanes, Orang Percaya, Yesus, Penolakan

ABSTRACT

Faith in Jesus does not always feel peace and tranquility, but there are also experiences that make believers feel sad and weep. Persecution is inseparable from the lives of believers. Persecution is a real event that is happening today. Persecution also sometimes makes believers feel disillusioned with the church, the government, and even the Lord. Therefore, there needs to be a correct understanding of the persecution that believers experience. In this paper, the author formulates the problem is how is the gospel of Yohanes 15:18-21's review of persecution and the believer's response to persecution? The purpose of writing is to explain the gospel of Yohanes 15:18-21 into the persecution and the believer's response to persecution. The result of this discussion is in the context of Yohanes 15:18-21 talking about persecution because of the faith in Jesus that was done through rejection. The believer's response to persecution is to follow Jesus, pray with gratitude more diligently, and every believer needs to join hands as a member of the body of Christ.

Keyword: Persecution, Yohanes, Believers, Jesus, Rejection

PENDAHULUAN

Penganiayaan merupakan tindakan yang dilakukan yang memiliki konotasi negatif. Tindakan penganiayaan biasanya dilakukan

oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Tidak hanya dengan melakukan tindakan kekerasan, penganiayaan juga dapat berupa tekanan secara psikologi yang

membuat individu maupun kelompok tidak menerima Hak Asasi Manusia (HAM) seutuhnya. Alasan yang paling sering terjadi dan sering ditemukan terjadinya penganiayaan ialah karena isu suku, ras, dan agama (SARA).

Di Indonesia terdapat beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Hal tersebut memang sangat unik, namun itu juga merupakan suatu pemicu terjadinya penganiayaan. Masalah perbedaan SARA menjadi alasan terjadinya penganiayaan. Pihak mayoritas menganiaya pihak minoritas. Bahkan pihak yang bertanggung jawab dalam masalah SARA terkadang memihak kepada salah satu pihak yang terkait. Masalah inilah yang terjadi di Indonesia saat ini.

Di dalam pembahasan kali ini, penulis meninjau penganiayaan karena isu agama dari perspektif Kristen. Dalam kekristenan, isu tentang penganiayaan bukanlah suatu opini belaka, tetapi merupakan sebuah kenyataan. Banyak kejadian secara khusus di Indonesia tentang penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen. Salah satu contohnya ialah tragedi Aceh Singkil yang mana pada tahun 2015 lalu terjadi pembakaran rumah ibadah umat Kristen. Peristiwa tersebut masih membekas hingga saat ini. Ditambah lagi pihak pemerintah yang mempersulit Izin Mendirikan Bangunan (IMB) gereja di lokasi tersebut, membuat umat Kristen merasa diasingkan dan diberlakukan secara tidak adil. (*"Api dalam sekam" konflik Aceh Singkil*, 2019) Selain itu, kabar terbaru yaitu terjadi pembakaran rumah ibadah di Desa Lema Tongoa, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah pada 28 November 2020 pukul 09:00 WITA. Dalam kejadian tersebut juga terdapat satu keluarga yang menjadi korban. Pelaku dari peristiwa ini ialah kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Poso. (Times & Aditya, t.t.).

Peristiwa-peristiwa seperti yang telah disebutkan di atas membuat orang percaya merasa sedih, marah, dendam, dan lain sebagainya. Ketidakadilan dari pihak pemerintah, tekanan dari warga sekitar, dan

penganiayaan yang dialami membuat aktivitas beribadah dan bersukutu bersama menjadi terhambat. Bukan hanya peristiwa besar seperti itu saja yang digolongkan sebagai penganiayaan, tetapi juga peristiwa kecil seperti pemaksaan terhadap siswi Kristen untuk memakai jilbab di SMK di Padang Baru, yang mana kejadian tersebut baru diketahui pada 22 Januari 2021. (*Siswi Kristen Dipaksa Pakai Jilbab Viral di Medsos*, 2021) Penganiayaan terhadap orang percaya di negara mayoritas Islam ini terus-menerus terjadi.

Fakta-fakta penganiayaan yang terjadi tersebut membuat iman orang percaya menjadi goyah dan membuat orang percaya menjadi bingung dan bimbang. Kekecewaan tentunya dialami oleh orang-orang percaya, secara khusus bagi mereka yang berada di dalam lingkungan yang rawan terjadinya penganiayaan. Kecewa terhadap gembala sidang, kecewa terhadap pemerintah, kecewa terhadap keadaan yang ada, dan bahkan kecewa terhadap Allah. Keadaan tersebut perlu menjadi perhatian, baik bagi jemaat maupun bagi gemabala sidang yang melayani jemaat. Pemahaman yang benar dan utuh akan firman Tuhan tentang penganiayaan perlu dimengerti dengan benar oleh setiap orang percaya.

Pemahaman yang benar akan firman Tuhan mengenai penganiayaan membuat orang percaya tetap teguh dan tidak merasa kecewa pada saat menghadapi penganiayaan yang terjadi. Penganiayaan juga terjadi pada abad-abad permulaan terhadap orang-orang percaya yang dilakukan oleh kaisar Nero. Orang-orang percaya ditangkap, dilempari ke dalam stadion untuk diterkam oleh singa dan ditonton oleh banyak orang. (Silalahi, 2019a, hlm. 3) Bahkan bukan hanya pemerintah saat itu, masyarakat di sekitar gereja juga ikut terlibat secara masif menganiaya gereja mula-mula. (Jermias, 2021, hlm. 99) Penganiayaan memang tidak dapat terlepas dari orang-orang percaya. Selain bersiap siaga terhadap penganiayaan yang mungkin terjadi, orang percaya juga perlu

memahami apa yang firman Tuhan ajarkan tentang penganiayaan.

Salah satu bagian firman Tuhan yang membahas tentang penganiayaan ialah Injil Yohanes 15:18-21. Oleh karena itu, meninjau apa yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana tinjauan Injil Yohanes 15:18-21 terhadap penganiayaan dan respon orang percaya terhadap penganiayaan? Adapun tujuan penulisan dalam karya ilmiah ini ialah untuk memaparkan tinjauan Injil Yohanes 15:18-21 terhadap penganiayaan dan respon orang percaya terhadap penganiayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah serta peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif juga menekankan kepada makna ketimbang generalisasi dan dalam prosesnya, peneliti menganalisis kutipan-kutipan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. (Moleong, 2018, hlm. 11) Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan ekesegeisis gramatikal guna menganalisis kata yang penting dalam objek yang diteliti. (Budiman & Nainupu, 2021, hlm. 90) Dengan menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti serta mengeksekese kata yang dianggap penting, penulis kemudian memaparkan hasil pembahasan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penganiayaan, Penderitaan dan Pencobaan

Penganiayaan yang dialami oleh orang percaya bukanlah hal baru yang sedang terjadi, tetapi kejadian ini sudah terjadi pada waktu Yesus masih di dunia. Penganiayaan yang hadapi oleh Kristen adalah teladan dari Tuhan Yesus sendiri, yang mana Tuhan Yesus sendiri terlebih dahulu dianiaya oleh para penguasa

dan orang-orang Yahudi. Kemudian diikuti dengan penganiayaan terhadap orang-orang percaya pada masa abad permulaan, yang mana masa pemerintahan kaisar Nero, di mana orang percaya ditangkap dan dimasukkan dalam stadium untuk di makan oleh singa-singa sambil di tonton oleh rakyat.

Darah para martir yang telah tertumpah oleh karena penganiayaan yang di alami itu menunjukkan adanya kemuliaan dan keteguhan para martir sewaktu masih di dunia. Oleh karena pengalaman penganiayaan yang di alaminya merupakan bentuk kesetiannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Yesus mengajarkan bahwa penganiayaan merupakan tanda dari kemuliaan Allah yang akan di nyatakan atas umat-Nya. Oleh karena kesetiaan dalam mengikuti Yesus dan bertahan dalam menghadapi peristiwa penganiayaan yang terjadi. Dengan demikian penganiayaan bukanlah sesuatu yang bersifat negatif, tetapi sangat bersifat positif untuk kemuliaan Allah. (Wellem, 2005, hlm. 82) Penganiayaan juga pernah terjadi di Indonesia, yang mana orang-orang percaya mengalami penganiayaan berupa pemboman gereja-gereja Katolik di kota-kota besar.

Sedangkan penderitaan merupakan keadaan yang sangat tidak menyenangkan yang di alami oleh seseorang, dan sangat dijauhi oleh semua orang, meskipun penderitaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Penderitaan juga dapat menjadi masalah bagi iman Kristen, karena ada individu yang dapat menerima penderitaan dalam hidupnya, namun di sisi lain ada orang tidak dapat menerima penderitaan tersebut dalam hidupnya. (Penderitaan: Analisis Yeremia 29:11 dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19 | *jurnal of admiration*, t.t., hlm. 219) Bartolomeus Wahyu Kurniadi mengatakan tokoh Ayub dalam Alkitab merupakan salah satu contoh orang yang hidup saleh, namun tidak terlepas juga dari penderitaan dalam hidupnya. Tetapi Ayub tetap menerima dengan sikap iman yang

tertuju kepada Allah. ("Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan," t.t., hlm. 47) Kalis Stevanus menambahkan bahwa penderitaan yang dialami oleh Ayub menunjukkan kepada orang percaya bahwa di balik dari penderitaan tersebut ada berkat dan anugerah yang telah disediakan Allah. (Stevanus, 2018, hlm. 131) David Alinurdin mengatakan bahwa masalah penderitaan dapat menjadi titik lemah iman orang percaya. Seperti halnya pandemi covid-19 yang terjadi pada saat ini, namun hal menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. (COVID-19, 2020, hlm. 8).

Kemudian bagian ini juga memaparkan tentang percobaan. Percobaan terkadang disamaartikan dengan penderitaan, masalah, bahkan semua hal buruk yang terjadi, sehingga banyak orang ingin menghindarinya. (Scheunemann, 2013, hlm. 37) Percobaan juga seringkali mendatangkan tekanan terhadap jiwa manusia yang tidak siap menerima persoalan atau masalah dalam hidupnya. Namun pada realitanya kehidupan manusia tidak dapat terhindar dari percobaan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, orang yang tidak siap menerima masalah dalam hidupnya akan mengalami depresi atau frustrasi, dan manusia menjadi lupa akan kasih Allah dan menjauhkan diri dari Allah. (Mulyono, t.t., hlm. 1) Namun perlu di ketahui bahwa percobaan seringkali dialami oleh orang percaya. Percobaan datang dari berbagai kemungkinan, bisa saja datang oleh karena keinginan sendiri (Yakobus 1:14), bisa juga datang dari Iblis, namun semua itu terjadi atas seizin dari Allah seperti yang terjadi pada Ayub. (Maiaweng, 2019, hlm. 34) Namun yang pasti, percobaan itu bersumber dari Iblis dan diri sendiri dan bertujuan untuk menjatuhkan. Berbeda dengan ujian, yang mana ujian berasal dari Allah dan bertujuan untuk membangun.

2. Tujuan Penganiayaan

Meskipun penganiayaan yang dialami oleh orang percaya terlihat negatif dan buruk, namun dibalik itu semua, ada tujuan yang baik. Tujuan penganiayaan adalah untuk mendewasakan orang percaya secara rohani, untuk kemuliaan Allah, untuk kesatuan tubuh Kristus, untuk gereja semakin kokoh dalam Kristus. Melalui penagniyaan, orang percaya didorong untuk semakin dekat dengan Tuhan dan semakin peduli terhadap sesama. Oleh karena tindakan tersebut, naman Allah dimuliakan. (Silalahi, 2019b, hlm. 1) Namun perlu diketahui bahwa penganiayaan yang dialami oleh orang percaya tidak melebihi kekuatannya dan Allah pasti menyediakan jalan keluar baginya (1 Kor. 10:13). Selain itu, penganiayaan juga sebagai cara berkembangnya penginjilan di berbagai tempat untuk memenangkan jiwa, dan bukan untuk mencari kemuliaan untuk diri sendiri, tetapi untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya. (Garcia, 2002, hlm. 230) Salah satu bukti nyata ialah jemaat mula-mula yang telah menunjukkan hal tersebut.

3. Bentuk-Bentuk Penganiayaan

Pada masa pemerintahan Kaisar Nero, ajaran Kristen diterima oleh bangsa Romawi. Tetapi karena ajaran Kristen berkembang dengan begitu cepat, maka pemerintahan Romawi mulai khawatir dan menolak ajaran Kristen. Dari situlah mulai timbul perbantaian kepada orang-orang percaya di Roma. Orang percaya disiksa, dibunuh, dan dijadikan umpan singa di arena sirkus dan di lihat oleh semua orang. Pada saat itulah penganiayaan terhadap orang percaya semakin berat. Bentuk penganiayaan pun bermacam-macam, sebagian orang percaya di jahit dengan kulit Anjing yang ganas sehingga disobek-sobek. Baju orang percaya diikat dengan lilin, kemudian digantung di kebun Nero lalu dinyalakan api sebagai penerang dalam pesta yang diadakan oleh Nero. Penganiayaan ini juga terus berkelanjutan hingga berabad-abad setevah masa pemerintahan Nero dan di lanjutkan oleh

penerusnya. Namun semua itu menjadi bukti bahwa orang percaya turut menderita seperti yang telah dialami oleh Yesus Kristus sewaktu masih di dunia. Penderitaan juga merupakan hak istimewa yang di alami oleh orang percaya dengan penuh keberanian.

4. Sebab Penganiayaan

Orang percaya di panggil untuk menjadi saksi Kristus. Tugas dari orang percaya adalah memberitakan Injil Kristus kepada orang yang belum percaya. Oleh karena orang percaya adalah anggota tubuh Kristus, maka tugas ini harus dilaksanakan oleh setiap orang percaya. Stefanus adalah seorang Kristen yang mati syaid karena memberitakan Injil. Hal ini menjadi dasar pemberitaan Injil pada masa kini kepada orang yang belum percaya. Berkelanjutan dari kejadian tersebut, aksi penindasan dan penganiayaan mulai terjadi di berbagai tempat, di mana ada orang percaya. Namun hal itu tidak mengurangi semangat orang percaya untuk terus memberitakan Injil hingga pada saat ini. Orang-orang percaya yang menyebar di berbagai tempat tetap giat dalam memberitakan kabar keselamatan tersebut, hingga pada kota Antiokhia Injil begitu berkembang dengan pesat dalam jangka waktu dekat.(Silalahi, 2019b, hlm. 11).

Selain karena memberitakan Injil dan kebenaran, orang percaya yang beriman hanya kepada Yesus Kristus dan turut merasa penganiayaan dari dunia yang membenci, akan masuk ke dalam kerajaan sorga. Memang ada banyak penganiayaan yang akan dialami oleh orang percaya dalam mengikut Yesus, baik itu penganiayaan berupa peperangan rohani untuk dosa maupun kuasa gelap yang berada dalam dunia ini. Namun orang percaya tetap menunjukkan ketaatannya kepada Firman Tuhan sebagai bukti orang percaya mengasihi kepada Kristus yang adalah Tuhan.(Donald C, t.t., hlm. 1554) Iman dari orang percaya yang semakin bertumbuh akan terus menunjukkan bahwa pengabdian sejati hanya kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, orang-orang yang

percaya kepada Kristus dipanggil untuk mengalami penganiayaan, hinaan, atau celaan oleh karena kebenaran. Oleh sebab itu, sebagai orang percaya harus tetap teguh dan percaya kepada Yesus Kristus yang akan menghakimi dunia ini dengan keadilan-Nya. Dengan demikian, dari semua peristiwa itu Allah mengijinkan terjadi untuk pertumbuhan iman atau perubahan rohani yang akan terjadi pada orang-orang percaya-Nya. Oleh karena itu, penganiayaan yang dihadapi oleh orang-orang percaya perlu dengan penuh sukacita Karen untuk menambahkan pertumbuhan iman rohani yang terus bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus.(Silalahi, 2019b, hlm. 11).

5. Penganiayaan Dalam Alkitab

Di dalam Alkitab, ada beberapa contoh nabi dan para rasul yang mengalami penganiayaan. Estabrooks(Estabrooks, 2001, hlm. 87-88) menjelaskan setidaknya tujuh tokoh Alkitab yang ia paparkan berkaitan dengan penganiayaan yang mereka alami. *Samuel*, ketika Samuel di perintah oleh Tuhan untuk memberkati raja yang akan datang, Samuel merasa takut akan hal itu. Sehingga Tuhan memberinya jalan Keluar untuk menutupi apa yang telah Samuel perbuat tanpa harus berbohong (1 Sam. 16:1-5). *Elia*, pada suatu ketika Elia melawan raja Ahab dengan sangat berani (1 Raja-raja 17:1). Hingga suatu ketika Tuhan memimpin Elia untuk lari dari hadapan raja Ahab untuk bersembunyi (1 Raja-raja 17:3). *Ester*, adalah seorang ratu, tetapi Ester tidak memberi tahu indentitasnya bahwa dirinya adalah orang Yahudi. Namun ia adalah seorang yang sangat rela berkorban, di mana ia telah menyelamatkan rakyatnya dari tangan raja Haman yang ingin memusnahkan rakyatnya, meskipun nyawanya sebagai taruhan (Ester 7:1-4). *Daniel*, dengan ketiga temannya adalah orang-orang yang sangat berani untuk mempertahankan iman mereka, meskipun mereka harus menentang raja Nebukatnezer. Namun Tuhan tidak pernah

meninggalkan mereka dan selalu melindungi mereka (Daniel 3 dan 6). *Petrus dan Yohanes*, pemimpin bangsa Romawi melarang mereka untuk memberitakan Injil, tetapi mereka tidak menghiraukan hal itu dan terus melakukan penginjilan ke berbagai tempat (Kis. 4:18-20). *Paulus*, adalah orang yang sangat fleksibel atau mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kadang Paulus melarikan diri (Kis. 9:23-30); kadang Paulus dipenjarakan (Kis. 16:22-24); kadang Paulus minta mujizat dari Tuhan (Kis. 13:10-11). Namun dalam segala situasi Paulus selalu meminta petunjuk dari Tuhan untuk apa yang hendak dilakukannya. Ia juga memiliki prinsip hidup bahwa “bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka” (1 Kor. 9:22).

Ketujuh tokoh Alkitab yang disebut di atas merupakan salah satu contoh dari banyaknya tokoh Alkitab yang mengalami penganiayaan. Dapat disimpulkan bahwa penyebab dari penganiayaan yang mereka alami ialah karena imannya kepada Allah dan karena memberitakan Injil dengan berani serta menyatakan kebenaran dan menegur dosa. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa penganiayaan bukan disebabkan karena dosa para nabi dan rasul melainkan penganiayaan terjadi sebagai pemurnian iman dan kemuliaan Allah. Peristiwa utama dan terpenting berkaitan dengan penganiayaan adalah Yesus Kristus. Yesus dianiaya karena kebenaran dan hal itu juga telah dinubuatkan oleh nabi-nabi terdahulu. Bagian ini menjelaskan bahwa iman kepada Yesus tidak terlepas dari penderitaan dan penganiayaan meskipun hal tersebut tidak harus terjadi dan tidak perlu dicari. Akan tetapi Alkitab telah memperingatkan kepada orang percaya akan hal tersebut.

6. Konteks Yohanes 15:18-21

Di dalam bagian firman Tuhan ini, Yesus sedang mengajar dan menasihati murid-murid-Nya, terkecuali Yudas (Yoh. 13:31).

Konteks ini Yesus dan murid-murid-Nya sedang berkumpul untuk makan bersama-sama (Yoh.15:28). Waktu itu merupakan saat-saat di mana Yesus akan disalibkan. Banyak hal yang Yesus katakan kepada murid-murid-Nya menjelang kematian-Nya. Mulai dari teladan yang Ia berikan ketika membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh, 13:1-20), perintah untuk mengasihi (Yoh.13:31-38), pengharapan akan tempat yang kekal (14:1-14), janji akan Penghibur yang akan datang (14:15-31), nasihat untuk hidup di dalam Kristus (15:1-8), dan ditegaskan kembali untuk saling mengasihi (15:9-17). Semua yang Yesus katakan di pasal 13-15 menjelaskan tentang kasih, namun dalam konteks penelitian ini, Yesus memperingatkan akan kebencian dari dunia. Kebencian yang digambarkan merupakan ciri khas dari Iblis yang kontradiksi dengan sifat khas kerajaan Kristus yaitu kasih.(Henry, 2010, hlm. 136).

Nasihat dan peringatan Yesus dalam Yohanes 15:18-21 tentang kebencian ini berkaitan dengan apa yang akan dialami oleh murid-murid-Nya di waktu mendatang. Mengingat bahwa bangsa Yahudi dalam masa penjajahan kekaisaran Romawi ditambah lagi dengan ajaran Yesus yang sulit diterima oleh para pemimpin umat bangsa Yahudi. Situasi tersebut menjadi salah satu alasan bagi Yesus untuk menasihati dan mengajarkan kepada murid-murid-Nya agar tidak kecewa dan menolak Yesus (Yoh. 16:1). Tekanan dari kedua pihak, yaitu pemerintahan Romawi dan bangsa Yahudi menjadi awasan bagi para pengikut Yesus untuk bersiap sedia menghadapi penganiayaan yang akan terjadi.

ko,smoj (Kosmos)

Kata yang digunakan untuk “dunia” ialah *ko,smoj (kosmos)*. Kata ini juga diterjemahkan dengan pengaturan, ketertiban, pemerintah, dunia, alam semesta, lingkaran bumi, keluarga, orang banyak yang fasik, seluruh massa manusia yang terasing dari Tuhan, urusan dunia, hal-hal duniawi.(SABDA 4.30, t.t., hlm. No. Strong: 2889) Jika diterjemahkan secara

netral, kata *kosmos* dapat diartikan dengan alam semesta ataupun apa yang ada di dalam dunia. (Waharman, 2019, hlm. 48) Kata *kosmos* selalu digunakan untuk menunjukkan hubungan antara Allah dan manusia. Artinya bahwa Allah terlibat langsung dengan manusia. (Telaumbanua, 2020, hlm. 49) Kemudian Tomatala juga mendefinisikan *kosmos* sebagai ialah segala sesuatu yang ada di dalam dunia, namun fokus atau maksud utamanya ialah manusia. (Tomatala, 2003, hlm. 81) Penggunaan kata *kosmos* dapat disimpulkan bahwa kata ini merujuk kepada dunia dan segala isinya, secara khusus manusia.

Namun jika dilihat dalam konteks Yohanes 15, kata *kosmos* memiliki konotasi yang negatif, yaitu dunia yang penuh dosa dan dunia yang bertentangan dengan Allah. Alasannya karena dunia membenci Yesus dan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Sifat membenci itu merupakan perbuatan jahat. Dunia digolongkan ke dalam kejahatan bukan karena hakekat dari dunia yang jahat, melainkan orang-orang di dalamnya dan karena telah dikuasai oleh kuasa jahat. Akan tetapi, Yesus telah mengalahkan kuasa tersebut dalam kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. (Waharman, 2019, hlm. 68) Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Brownlee bahwa kata *kosmos* juga ditujukan kepada manusia, apa yang ia kerjakan, dan apa yang dihasilkannya. (Brownlee, 1987, hlm. 4) Carson dkk. menjelaskan bahwa dunia di dalam konteks ini merupakan tatanan moralitas yang terlepas dari Allah. Di antara kasih dunia akan miliknya dan kebenciannya terhadap Yesus dan kepunyaan-Nya, terdapat jurang besar yang menjadi pemisah. (Carson dkk., 2017, hlm. 243).

Kejahatan dan dosa manusia yang menjadikan *kosmos* dipandang sebagai kejahatan. Akan tetapi menurut Brownlee, ada tiga hal penting dalam mengerti kata *kosmos* secara utuh. *Pertama*, kejahatan yang ada

dalam *kosmos* bukanlah kejahatan secara individu melainkan secara struktural. Bukan hanya individu saja yang berbuat dosa, melainkan masyarakat, negara, dan lembaga-lembaga. Dunia menjadi budak dalam cara hidup masyarakat yang materialis dan konsumtif. *Kedua*, kata *kosmos* tidak berlawanan dengan agama. Hanya saja para pemimpin agama yang terkadang menjadi penentang agama, sebagaimana orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Jadi gereja tidak perlu melepaskan diri dari kehidupan dunia, melainkan sebaliknya gereja perlu menjadi terang dunia. *Ketiga*, ialah bahwa meskipun dunia dipandang sebagai musuh Allah, Allah tetap mengasihi dunia. (Brownlee, 1987, hlm. 5) Dalam Yohanes 3:16 jelas dinyatakan bahwa begitu besar kasih Allah akan *kosmos* ini. Karena itu, orang percaya tidak boleh membenci dunia yang dikasihi oleh Allah.

misei/ (Misei)

Kata *misei/ (misei)* berasal dari kata dasar *mise,w (miseo)* yang diterjemahkan dengan dibenci, tidak dikasihani, tidak disukai. (Watopa & Pardede, 2020, hlm. 290) Di dalam Perjanjian Baru, kata *miseo* diterjemahkan sebanyak 36 kali dengan terjemahan membenci, dibenci, tidak mencintai. Kata *miseo* merupakan bentuk kasus *verb present aktif indikatif* dan yang menjadi subjeknya ialah *kosmos*. Melalui bentuk kata ini, dapat dimengerti bahwa dunia membenci para pengikut Yesus sedang terjadi (*present*) dan masih terjadi. Keterangan *aktif* menunjukkan bahwa dunia (*kosmos*) yang membenci para pengikut Yesus dan *indikatif* menunjukkan bahwa peristiwa itu ialah fakta dan bukan sebuah kemungkinan (*subjektif*) atau pun pengharapan (*optatif*). (Story & Story, 2002, hlm. 10) Dalam leksikon Yunani, keterangan dari kata *miseo* ialah sedang dikerjakan. (SABDA 4.30, t.t., hlm. No. Strong: 3404) Tindakan kebencian juga digambarkan melalui tindakan penolakan. (Bromiley, 1964, hlm. 597) Jadi melalui penjelasan-penjelasan di atas, tampak bahwa tindakan membenci ini

masih terjadi dan merupakan fakta serta diimplementasikan melalui sikap penolakan.

Kebencian (*miseo*) merupakan tindakan yang berlawanan dengan kasih. Sebagaimana orang percaya yang mencintai perbuatan-perbuatan baik, demikian pula orang fasik yang membenci perbuatan-perbuatan baik dan mencintai perbuatan-perbuatan jahat. Membenci umat Tuhan berarti membenci Tuhan dan mengabaikan perintah-perintah-Nya serta kebencian tersebut disalurkan melalui penganiayaan terhadap umat-Nya. (Bromiley, 1964, hlm. No. Strong: 3404) Kata *miseo* yang digunakan dalam konteks Yohanes 15:18-21 ini menunjukkan kepada kebencian dunia terhadap komunitas Tuhan. Kebencian terhadap komunitas ini terjadi saat ini dan masa yang akan datang. (Bromiley, 1964, hlm. No. Strong: 3404) Jadi, *miseo* dimengerti sebagai sikap membenci yang diwujudkan melalui penolakan terhadap orang-orang percaya. Kebencian terhadap umat Allah juga berarti kebencian terhadap Allah.

diw,xousin (Diakosin)

Di dalam Yohanes 15:18-21, kata menganiaya yang digunakan ialah *diw,xousin (diokosin)* yang berasal dari kata dasar *diw,kw (dioko)*. (*BibleWorks*, t.t.) Kata *dioko* dalam Perjanjian Baru digunakan sebanyak 44 kali. Dalam Injil ditemukan sebanyak 11 kali, dalam Kisah para Rasul sebanyak 9 kali, dalam tulisan Paulus sebanyak 22 kali, dalam 1 Petrus 1 kali, dan dalam kitab Wahyu 1 kali. Namun penggunaan kata *dioko* dalam Perjanjian Baru ini tidak selamanya berarti menganiaya. Kata *dioko* juga diterjemahkan dengan kejarlah, aniaya, berlari-lari, berusaha, berusaha menganiaya, ikut, memburu. (*BibleWorks*, t.t.) Penggunaan kata *dioko* perlu meliha konteks dari teks tersebut. Di dalam Yohanes 15, kata *dioko* merujuk kepada hal negatif, yaitu menganiaya. Kasus untuk kata *diokosin* ialah *verb present aktif indikatif 3 person plural*. (Story & Story, 2002, hlm. 6) Subjek dari kata ini ialah “mereka” yang tertuju kepada dunia (dalam konteks

Yohanes 15). Sebagaimana dengan penjelasan dari bentuk kasus kata *miseo* bahwa tindakan membenci itu ialah sedang terjadi dan sebuah kenyataan. (Sarwono, 2015, hlm. 14) Jadi apa yang Yesus katakan kepada murid-murid-Nya mengenai penganiayaan merupakan peristiwa yang sedang terjadi pada masa itu dan masih sedang terjadi hingga di masa yang mendatang.

Menurut Bromiley, penganiayaan yang dimaksud dalam konteks ini ialah penganiayaan terhadap agama atau keyakinan. Jadi bukanlah penganiayaan yang dilakukan karena perbuatan jahat atau karena kesalahan seseorang, melainkan lebih kepada penganiayaan karena iman. (Bromiley, 1964, hlm. 177) Penganiayaan yang dialami oleh orang-orang percaya seharusnya menunjukkan bahwa hal itu bukan karena dosanya melainkan oleh karena kebenaran. Bukan pihak yang dianiaya yang bersalah, tetapi pihak yang menganiaya yang bersalah. Penganiayaan dan penderitaan yang orang-orang percaya alami sebagai pemurnian iman dalam Yesus Kristus. (Sihombing, 2019, hlm. 150) Bukan berarti Allah menghendaki adanya penganiayaan dan membiarkan setiap orang yang percaya kepada-Nya diberi kesempatan untuk dianiaya, namun penganiayaan memang tetap ada sampai kelak Yesus akan memusnahkan kejahatan dan dosa serta dampaknya.

7. Penganiayaan Dalam Yohanes 15:18-21

Perlu diketahui, sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa penganiayaan dan pencobaan itu berbeda. Gulo mengatakan bahwa pencobaan itu datang dari manusia yang mana pencobaan tersebut dirangsang dan dipicu oleh keinginan diri sendiri. (Gulo, 2020, hlm. 172) Hal itu juga sesuai dengan firman Tuhan dalam Yakobus 1:13-14. Pencobaan juga bertujuan untuk menjatuhkan. Berbeda dengan pencobaan, penganiayaan tidak berasal dari diri sendiri, melainkan dari luar. Dalam konteks Yohanes

15:18-21 ialah berbicara mengenai penganiayaan dan bukan pencobaan. Keadaan yang membuat orang percaya menderita bukanlah dari diri sendiri. Penganiayaan juga bentuk dari panggilan orang percaya untuk ikut menderita sebagai pengikut Yesus dan juga perlu dianggap sebagai sesuatu yang istimewa dan bukan sebagai kutuk.(Bruce, 1999, hlm. 169).

Konteks Yohanes 15:18 tidak membahas penderitaan karena kesalahan atau keinginan diri sendiri. Penganiayaan yang Yesus gambarkan dalam konteks ini juga berbicara tentang penganiayaan karena iman. Seperti pencobaan, penganiayaan sebaiknya jangan disebabkan oleh kesalahan atau ulah diri sendiri, sehingga orang percaya dianiaya. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa penganiayaan yang dialami oleh murid-murid-Nya dan bahkan orang percaya saat ini juga, ialah karena iman kepada Yesus dan bukan karena kesalahan diri sendiri. Orang percaya yang adalah milik Kristus, tentu akan menghadapi kebencian dari orang-orang yang mementingkan diri sendiri, sebagaimana yang dialami Kristus. Orang percaya bahkan dikejar, ditangkap, dianiaya, dipukuli, dan orang yang melakukan itu menganggap itu semua sebagai bentuk “melayani” Allah.(West, 2015, hlm. 616) Yesus juga telah mengatakannya bahwa pihak yang membunuh orang percaya menanggapi ia berbuat bakti kepada Allah.(Alkitab, 2016, hlm. Yohanes 16:2).

Bentuk dari penganiayaan yang Yesus peringatkan oleh murid-murid-Nya ialah penolakan. Kata *misei/ (misei)* yang berarti “dibenci” merujuk kepada tindakan penolakan. Oleh karena iman kepada Yesus, murid-murid-Nya diingatkan bahwa mereka akan mengalami penolakan seperti masyarakat sekitar, dari pemerintah, dan bahkan dari keluarga. Penolakan itu juga berupa pengucilan di dalam lingkungan sosial dan keluarga. Kebencian terhadap Yesus dan tidak mengenal-Nya merupakan faktor utama

penyebab terjadinya penolakan. Penolakan tersebut juga tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga kelompok.

8. Respon Orang Percaya Terhadap Penganiayaan

Merespon Penganiayaan Layaknya Kristus

Dalam merespon penganiayaan yang dialami, orang percaya perlu meneladani Kristus. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Yesus tidak membalas orang-orang yang mencaci-maki diri-Nya. Saat Yesus hendak disalib, Ia tidak mengancam atau berkata-kata kasar terhadap pihak yang menganiaya-Nya. Orang percaya diajarkan untuk memberkati barangsiapa yang mengutuknya, mengasihi orang yang membencinya, dan mendoakan orang-orang yang menganiaya orang percaya (Matius 5:38-48). Estabrooks mengatakan bahwa jika gereja merespon penganiayaan dengan sifat kedagingannya, maka nilai kesaksian dari gereja itu sendiri akan hilang.(Estabrooks, 2012, hlm. 41) Yesus memberi teladan yang sangat indah dalam merespon penganiayaan yang dialami setiap orang percaya.

Garcia menjelaskan bahwa penganiayaan yang membuat Yesus menderita dan bagaimana respon Yesus terhadap penganiayaan tersebut menjadi sebuah teladan bagi setiap orang percaya dalam menanggapi penganiayaan yang terjadi. Yesus yang menderita aniaya adalah teladan utama. Yesus menanggapi dengan kelembahlembutan di tengah ketidakadilan. Lebih lanjut Garcia mengatakan bahwa penganiayaan yang membuat seseorang menderita merupakan sebuah partisipasi dalam penderitaan Kristus.(Sihombing, 2019, hlm. 335) Tidak berbuat dosa dalam penganiayaan merupakan penekanan dari teladan Kristus dalam merespon penganiayaan.

Berdoa dengan Ucapan Syukur

Tentu sulit untuk mengucap syukur saat menghadapi penganiayaan. Namun respon yang benar pada saat menghadapi

penganiayaan ialah berdoa dengan ucapan syukur. Paulus menasehati jemaat di Filipi agar mereka jangan kuatir terhadap apa pun juga, namun apa yang dialami dan dirasakan, ungkapkan itu dalam permohonan dengan penuh ucapan syukur (Filipi 4:6). Yesus juga mengajarkan agar setiap orang percaya mengasihi musuhnya dan mendoakannya (Matius 5:44) serta berbuat baik terhadap mereka yang menganiaya orang percaya (Lukas 6:27). Dalam hal ini bukan berarti orang percaya harus memiliki musuh terlebih dahulu, tetapi maksudnya ialah pihak yang membenci dan memusuhi gereja.

Merespon penganiayaan dengan berdoa dinyatakan dalam dua arah. Pertama yaitu mendoakan pihak yang menganiaya agar Allah mengampuni mereka dan mengubah mereka. Kemudian yang kedua ialah mendoakan saudara seiman yang mengalami penganiayaan. Dengan melakukan hal tersebut, orang percaya dapat menunjukkan terangnya di tangan dunia ini.

Saling Bergandeng Tangan

Gereja merupakan tubuh Kristus dan saling terhubung satu dengan yang lain. Jika bagian anggota tubuh yang satu disakiti, anggota tubuh yang lain turut merasakannya dan bahkan mencoba untuk melakukan sesuatu agar anggota tubuh yang disakiti tersebut dapat disembuhkan. Begitu pula sebagai orang percaya dalam merespon penganiayaan. Perlu adanya kesatuan dan saling bergandeng tangan untuk menghadapi penganiayaan yang terjadi. Hindari sikap mementingkan diri sendiri dan saling menyalahkan. Saling mendoakan dan saling menguatkan merupakan sikap gereja yang alkitabiah.

Dalam hal bergandeng tangan ini pula, gereja tidak hanya memberikan semangat dan penguatan satu dengan yang lain, tetapi juga gereja perlu memperhatikan tugas utamanya yaitu memberitakan Injil. Meninjau kehidupan jemaat mula-mula yang mana saat menghadapi penganiayaan, mereka berdiaspora dan juga memberitakan Injil di

mana mereka tersebar. Penganiayaan yang terjadi telah mendorong gereja mula-mula untuk keluar dan membawa Kabar Baik kepada bangsa-bangsa non-Yahudi.

KESIMPULAN

Penganiayaan tidak terlepas dari kehidupan orang percaya. Yohanes 15:18-21 menjelaskan tentang penganiayaan oleh karena iman kepada Yesus. Iman kepada Yesus juga didapati juga dalam pelayanan penginjilan dan pelayanan-pelayanan lainnya. Penganiayaan bukanlah hal yang Allah rencanakan dan Ia kehendaki. Itu semua terjadi karena pihak manusia yang berdosa dan menolak-Nya. Dalam konteks Yohanes ini, penganiayaan yang dimaksud tidak sekali-kali karena kesalahan diri sendiri. Yesus dalam konteks Yohanes ini juga menegaskan bahwa pihak yang menganiaya gereja dapat dipastikan bahwa mereka belum mengenal dan bahkan menolak Yesus sebagai Tuhan. Orang percaya perlu melihat penganiayaan bukan sebagai sebuah kutuk, melainkan meresponnya dengan meneladani Yesus, berdoa dengan penuh ucapan syukur, dan saling bergandeng tangan serta menolong sesama anggota tubuh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. (2016). Lembaga Alkitab Indonesia.
"Api dalam sekam" konflik Aceh Singkil: "Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing." (2019, November 22). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436> *BibleWorks*. (t.t.).
Bromiley, G. W. (1964). *Theological Dictionary of the New Testament*. Wm B. Eerdmans Publishing.
Brownlee, M. (1987). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
Bruce, F. F. (1999). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

- Budiman, S., & Nainupu, A. M. Y. (2021). Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan “Allah Menyesal” Berdasarkan Yunus 3:10. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 3(2), 88–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>.
- Cahyono, S. B. (2011). *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Ynag Tak Terbatas*. Gramedia.
- Carson, D. A., France, R. T., Guthrie, D., & Moo, D. J. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 jilid 3: Matius-Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- COVID-19, S. P. (2020, November 7). *Beranda | Satgas Penanganan COVID-19*. covid19.go.id. <https://covid19.go.id/>
- Donald C, S. (t.t.). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Estabrooks, P. (2001). *Berdiri Teguh Di Tengah Badai*.
- Estabrooks, P. (2012). *Berdiri Teguh di Tengah Badai*. Open Doors International.
- Garcia, H. B. (2002). Penderitaan dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus. *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 3, No. 2.
- Gulo, H. (2020). Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 165–179. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.2>
- Henry, M. (2010). *Tafsiran Alkitab Matthew Henry: Injil Yohanes 12-21*. Momentum.
- Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan. (t.t.). *MELINTAS*, Vol. 31, No. 1.
- Jermias, G. A. E. (2021). Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1:3-12. *Consilium*, 94–113.
- liauw, S. (t.t.). *Hakekat Kebebasan Beragama*. Graphe.
- IK. (t.t.). *Penutupan Gereja PR Untuk SBY*. Sorotan Utama.
- Maiaweng, P. C. (2019). Kajian Biblika Tentang Pencobaan Menurut Yakobus 1: 1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Repository Skripsi Online*, 1(1), 32–40.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. (t.t.). Integrasi Pelayanan Konseling dan Misi Kristen Suatu Upaya Pendekatan Davam Pelayanan. *Jurnal BMW-GO*, Vol. 1. No. 2.
- Penderitaan: Analisis Yeremia 29:11 dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19 | jurnal of admiration*. (t.t.). Diambil 9 Maret 2021, dari <http://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/177>.
- SABDA 4.30*. (t.t.).
- Sarwono. (2015). Perspektif Rasul Paulus Tentang Berbahasa Roh Berdsarkan 1 Korintus 14TUS 14. *Manna Rafflesia*, 2(1), 11–21.
- Scheunemann, R. (2013). *Tafsiran Surat Yakobus Iman dan Perbuatan*. ANDI.
- Sihombing, W. F. (2019). Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 142–151.
- Silalahi, J. N. (2019a). Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–14.
- Silalahi, J. N. (2019b). Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–14.
- Siswi Kristen Dipaksa Pakai Jilbab Viral di Medsos. (2021, Januari 22). Solopos.com. <https://www.solopos.com/?p=1103684>.
- Stevanus, K. (2018). Analisis Pernyataan Retorika dalam Ayub 40:1-28. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 2.
- Story, J. L., & Story, C. I. K. (2002). *Greek to Me*. Xulon Press.
- Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15. *Jurnal Shanan*, 4(1), 41–56.
- Times, I. D. N., & Aditya, A. F. (t.t.). *Pemkab: Ada Pembakaran Rumah Ibadah dalam Pembantaian di Sigi*. IDN Times. Diambil 8 Maret 2021, dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia/aldzah-fatimah-aditya/pemkab-ada-pembakaran-rumah-ibadah-dalam-pembantaian-di-sigi>.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation.
- Waharman. (2019). Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4b-15. *Manna Rafflesia*, 6(1), 35–52.
- Watopa, D. B., & Pardede, Z. (2020). Pentingnya Pemahaman Eskatologi Menurut Matius 24 bagi Jemaat GPdI Pisga. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 283–295.
- Wellem, F. D. (2005). *Hidupku Bagi Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- West, S. L. (2015). *Handbook To The Bible*. Kalam Hidup.